PENGARUH MENONTON SINETRON REMAJA TERHADAP CARA BERPAKAIAN REMAJA DI SMP NEGERI 4 PADANG

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Program Srata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Gelsa Amanda Kamalema

NIM: 2120107

Dosen Pembimbing:

Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197704112003121002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
TA. 2023/2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, keimanan serta keislaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Cara Berpakaian Remaja Di SMP Negeri 4 Padang**". Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada nabi Muhammad saw., para sahabatnya, serta kepada orang-orang yang telah memperjuangkan Islam hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri Sjech Djamil Djamek Bukittinggi.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Suksesnya penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu dalam penulisan kripsi ini. Dengan demikian penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua, ayahanda **Gusrimal** dan Ibunda **Elma** atas segala doa yang tidak pernah putus kepada anaknya serta dukungan luar biasa yang diberikan baik dari segi moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. **Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku rector UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Bapak Dr. Asyari, S.Ag., M.Si** selaku wakil rector

I, **Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** selaku wakil rector II, dan **bapak Dr. Arman Husni, Lc., MA** selaku wakil rector III UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittingi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi hingga terselesaikan skripsi ini.

2. **Bapak Dr. Iswantir M.,M.Ag,** selaku dekan Fakultar Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, **Bapak Dr. Rusdi, M.Si** selaku wakil dekan I, **Ibu Dr. Fadhilah Yusri, M.Pd Kons** selaku wakil dekan II, dan **bapak Drs Al-Baihai Anas, MA** selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. **Ibu Nurhasanah, MA** selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
4. **Bapak Dr. Charles, S.Ag, M.Pd.I** sebagai pembimbing dan penasehat akademik yang telah mengarahkan, membina, membimbing, dan megoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kaidah ilmiah yang berlaku.
5. Bapak/Ibuk dosen serta karyawan dan karywati UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan diperguruan tinggi ini.

6. Bapak/Ibuk kepala sekolah, guru beserta staf TU di SMP Negeri 4 Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh siswa kelas IX di SMPN 4 Padang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu semangat dalam menggapai cita-cita, Mahasiswa/I S1 Pendidikan Agama Islam terkhususnya PAI C 2020.

Ungkapan terimakasih kepada seluruh pihak yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, penulis memohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi isi maupun teknis penulisannya.

Atas segala bantuan yang telah diberikan oleh segala pihak penulis ucapkan terimakasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal.

Bukittinggi, Juni 2024

Penulis

Gelsa Amanda Kamalema

NIM. 2120107

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Gelsa Amanda Kamalema Nim 2120107, dengan judul "**Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Cara Berpakaian Remaja di SMPN 4 Padang**".

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang sering ditemukan, salah satunya dapat dilihat saat peneliti bertemu beberapa siswa di salah satu mall yang berada di Padang, mereka mengenakan pakaian layaknya pemeran sinetron. Misalnya, tren penggunaan jaket kulit, celana jeans robek, sepatu senakers, aksesoris atau gaya rambut yang dapat dilihat diadopsikan oleh tokoh-tokoh dalam sinetron. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kegiatan menonton sinetron remaja peserta didik di SMPN 4 Padang; 2) Mengatahui cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang; 3) Mengetahui pengaruh menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian *Korelasional* dengan kecendrungan data kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear sederhana yaitu mengukur besarnya pengaruh suatu variabel bebas (*independen*) terhadap suatu variabel terikat (*dependen*) yang menggunakan perhitungan dengan program SPSS. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.4 dan IX.6 SMPN 4 Padang, yang berjumlah sebanyak 35 siswa, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji pengaruh dengan menggunakan uji regresi linear.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton sinetron remaja dengan cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang. Kontribusi pengaruh menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja adalah sebesar 36,7% sedangkan sisanya (100%-36,7% = 63,3%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai pearson Correlation (r_{hitung}) sebesar 0,606. Jika dibandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel}, dengan mengambil taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan N=35 dan derajat kebebasan n-2=33 (35-2), maka terdapat hasil nilai r hitung > r tabel = 0,606 > 0,333. Dengan demikian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang.

Kata Kunci: Menonton Sinetron Remaja, Cara Berpakaian Remaja

ABSTRACT

This thesis was prepared by Gelsa Amanda Kamalema Nim 2120107, with the title "The Influence of Watching Teen Soap Operas on How Teenagers Dress at SMPN 4 Padang".

This research was motivated by a phenomenon that is often found, one of which could be seen when the researcher met several students at a mall in Padang, they were wearing clothes like soap opera actors. For example, the trend of wearing leather jackets, ripped jeans, sneakers, accessories or hairstyles can be seen adopted by characters in soap operas. This research aims to: 1) Find out the activities of watching teenage soap operas for students at SMPN 4 Padang; 2) Know how to dress for teenagers at SMPN 4 Padang; 3) Knowing the influence of watching youth soap operas on the way teenagers dress at SMPN 4 Padang.

This research is correlational research with a tendency towards quantitative data and uses simple linear regression analysis, namely measuring the magnitude of the influence of an independent variable on a dependent variable using calculations with the SPSS program. The sample for this research was students in classes IX.4 and IX.6 of SMPN 4 Padang, totaling 35 students, with data collection techniques in the form of questionnaires. The data analysis technique used is an influence test using a linear regression test.

Based on the research results, it can be concluded that there is a significant influence between watching teenage soap operas and the way teenagers dress at SMPN 4 Padang. The contribution of watching teenage soap operas to how teenagers dress is 36.7%, while the remainder (100%-36.7% = 63.3%) is influenced by other factors not discussed in this study. Based on the results of calculations using SPSS 25, the Pearson Correlation (rcount) value was 0.606. If we compare the calculated r value and the r table value, by taking a significance level of 5% or 0.05 with N=35 and degrees of freedom n-2=33 (35-2), then there is a result that the calculated r value > r table = 0.606 > 0.333. Thus, this proves that there is a strong relationship between watching teenage soap operas and how teenagers dress at SMPN 4 Padang.

Keywords: Watching Teen Soap Operas, How to Dress Teenager

خلاصة

تم إعداد هذه الأطروحة من قبل GELSA AMANDA KAMALEMA بعنوان "تأثير مشاهدة المسلسلات التلفزيونية للمراهقين على كيفية ارتداء المراهقين في SMPN 4 Padang"

كان الدافع وراء هذا البحث هو ظاهرة موجودة غالبًا، والتي يمكن ملاحظة إحداها عندما التقى الباحث بالعديد من الطلاب في مركز تجاري في بادانج، كانوا يرتدون ملابس مثل ممثلي المسلسلات التلفزيونية. على سبيل المثال، يمكن رؤية اتجاه ارتداء السترات الجلدية أو الجيتر الممزق أو الأحذية الرياضية أو الإكسسوارات أو تسريحات الشعر التي تتبناها الشخصيات في المسلسلات التلفزيونية. يهدف هذا البحث إلى: 1) التعرف على أنشطة مشاهدة المسلسلات التلفزيونية للمراهقين للطلاب في مدرسة SMPN 4 Padang؛ 2) معرفة كيفية ارتداء الملابس للمراهقين في SMPN 4 Padang؛ 3) معرفة تأثير مشاهدة المسلسلات الشبابية على طريقة لباس المراهقين في SMPN 4 Padang.

هذا البحث هو بحث ارتباطي مع ميل نحو البيانات الكمية ويستخدم تحليل الانحدار الخطي البسيط، أي قياس حجم تأثير متغير مستقل على متغير تابع باستخدام الحسابات مع برنامج SPSS. كانت عينة هذا البحث طلابًا في الصفين IX.4 و IX.6 من SMPN 4 Padang، والبالغ عددهم 35 طالبًا، مع تقنيات جمع البيانات في شكل استبيانات. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي اختبار التأثير باستخدام اختبار الانحدار الخطي.

بناءً على نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن هناك تأثيرًا كبيرًا بين مشاهدة المسلسلات التلفزيونية للمراهقين وطريقة ارتداء المراهقين في SMPN 4 Padang. تبلغ مساهمة مشاهدة المسلسلات التلفزيونية في سن المراهقة في كيفية ارتداء المراهقين 36.7%، في حين أن الباقي (100%-36.7% = 63.3%) يتأثر بعوامل أخرى لم تتم مناقشتها في هذه الدراسة. واستناداً إلى نتائج الحسابات باستخدام برنامج SPSS 25، كانت قيمة ارتباط بيرسون (rcount) هي 0.606. إذا قارنا قيمة r المحسوبة وقيمة جدول **r**، بأخذ مستوى دلالة 5٪ أو 0.05 مع N = 35 ودرجات الحرية 33 = 2-n)، فهناك نتيجة وهي أن القيمة المحسوبة قيمة ص > جدول ص = 0.606 > 0.333. وهكذا، فإن هذا يثبت أن هناك علاقة قوية بين مشاهدة المسلسلات التلفزيونية للمراهقين وكيف يرتدي المراهقون في SMPN 4 Padang.

الكلمات المفتاحية: مشاهدة المسلسلات التلفزيونية للمراهقين، كيفية تلبيس المراهقين

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Perumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 8

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II PENDAHULUAN **11**

A. Menonton Sinetron Remaja 11

1. Pengertian Menonton 11
2. Sinetron Remaja 12
3. Indikator Menonton Sinetron Remaja 15

B. Cara Berpakaian 16

1. Defenisi Pakaian 16
2. Cara Berpakaian 19
3. Indikator Cara Berpakaian Remaja 28

C. Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Cara Berpakaian Remaja..29

D. Kerangka Berfikir 33

E. Penelitian Relevan 34

F. Hipotesis Penelitian 35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 36

A. Jenis Penelitian 36

B. Lokasi Penelitian 36

C. Populasi dan Sampel Penelitian 36

D. Variabel Penelitian 39

E. Teknik Pengumpulan Data 40

F. Instrumen Penelitian 42

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN 54

A. Analisis Data Deskripsi 54

B. Uji Persyaratan Analisis 56

1. Uji Normalitas 56
2. Uji Linearitas 58
3. Uji Hipotesis 59

C. Pembahasan 60

BAB V PENUTUP 66

A. Kesimpulan 66

B. Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi kelas IX SMPN 4 Padang 37
Tabel 3.2 Sampel Penelitian 39
Tabel 3.3 Rentang Skala Likert 41
Tabel 3.4 Uji Validitas Variabel X 44
Tabel 3.5 Uji Validitas Variabel Y 44
Tabel 3.6 Reliabilitas X 46
Tabel 3.7 Realibilitas Statistics (X) 46
Tabel 3.8 Reliabilitas Y 47
Tabel 3.9 Reliabilitas Statistics (Y) 47
Tabel 3.10 Interpretasi koefisien korelasi nilai r 52
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif 55
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 56
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas 57
Tabel 4.4 Variabel entered 58
Tabel 4.5 Model Summary Hipotesis 59
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Korelasi 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran 2 SK Pembimbing

Lampiran 3 Surat Pengantar Observasi Awal

Lampiran 4 Surat Pengantar Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Balasan Telah Melakukan Observasi Awal

Lampiran 6 Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 7 Validasi Angket

Lampiran 8 Kisi-Kisi Angket Variabel X

Lampiran 9 Kisi-Kisi Angket Variabel Y

Lampiran 10 Angket Variabel X

Lampiran 11 Angket Variabel Y

Lampiram 12 Tabulasi Data Variabel X Uji Instrumen

Lampiran 13 Tabulasi Data Variabel Y Uji Instrumen

Lampiran 14 Validitas Variabel X

Lampiran 15 Validitas Variabel Y

Lampiran 16 Reliabilitas Variabel X

Lampiran 17 Reliabilitas Variabel Y

Lampiran 18 Uji Normalitas

Lampiran 19 Uji Linearitas

Lampiran 20 Uji Hipotesis

Lampiran 21 Dokumentasi

Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi televisi memudahkan masyarakat dalam mengetahui peristiwa yang terjadi dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan serentak.[1] Di Indonesia, media televisi berfungsi sebagai media informasi sekaligus hiburan. Media televisi juga menjadi salah satu media pendidikan bagi anak. Era ini media televisi sudah sangat beragam, mulai dari televisi nasional hingga televisi lokal. Dari berbagai macam televisi yang ada sekarang dengan ciri khas penyajian dan berbagai bentuk program yang dapat menambah wawasan dan informasi bagi penonton. Program yang ditayangkan pada televisi memiliki berbagai macam tujuan. Akan tetapi, banyak acara televisi yang tidak mencerminkan keadaan keseharian.[2]

Keberadaan berbagai program televisi dapat memberikan manfaat informasi, pendidikan, hiburan, dan lain-lain. Acara tersebut menarik berbagai banyak macam penonton. Karena banyak berbagai macam acara, membuat orang-orang yang menonton pun tertarik, apalagi sekarang ini adalah era kebebasan media, ada banyak media stasiun televisi yang menayangkan berbagai program, mulai dari program berita, music,

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h.177

2 Wardhana, Veven. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012. hlm 12

sinetron *danteality show* dirancang untuk menghibur masyarakat. Namun, kebebasan media pada akhirnya menyebabkan kurangnya control atas tontonan atau siaran yang berlangsung.

Ada beberapa stasiun televisi sekarang banyak menayangkan serial sinetron yang paling banyak digemari oleh anak sekolahan di zaman sekarang. Dikutip dari skripsi Deasi Annisa Rahmadhani mengatakan bahwa dampak penayangan sinetron bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi remaja jika dalam tayangan tersebut mengandung tindakan-tindakan positif yang mengarahkan kepada perilaku yang baik. Sinetron mempunyai beberapa dampak negativ yang akan sangat berbahaya jika ditiru oleh remaja masa kini. Faktanya terlalu banyak memperlihatkan sinetron yang berhaya dari segi aspek fisik dan psikologis. Hal ini dapat merusak sel saraf dan tidak sempurna karena sinetron tidak mengubah cara berpikir anak.

Banyak cerita atau tayangan yang berlangsung telah ditayangkan dalam melodrama sejak zaman kuno, dan isi ceritanya sangat beragam. Tidak dapat disangkal bahwa kualitas program di tv semakin berkurang dan sebagian besar tidak mendidik. Selama peringkat tinggi dan biaya produksi rendah, banyak program tv produksi tidak peduli apakah karya mereka mencapai generasi mereka, atau bahkan lebih buruk. Sinetron tersebut kini memenuhi hampir seluruh layar tv di Indonesia dan juga ditayangkan saat kumpul keluarga sehingga mudah dilihat oleh anak-anak.

Tontonan sinetron yang tidak sesuai dengan usia untuk anak anak, akan berpengaruh pada pola pikir dan psikologis anak anak.[3] Banyak program sinetron yang telah mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena menuai kontroversi karena banyak adegan yang semestinya tidak dipublikasikan, contohnya Dari Jendela Anak SMP, Anak Langit, Samudera Cinta dan masih banyak lagi. KPI menilai sinetron tersebut menampilkan banyak adegan pelanggaran. Seperti berpacaran, melakukan adegan perkelahian, ciuman, balapan motor, adegan fulgar serta cara berpakaian yang tidak sesuai dengan umurnya. Hal ini tentu membawa efek negatif bagi para penikmatnya, terlebih kebanyakan penonton televisi adalah dari kalangan anak.[4]

Sinetron masa kini kebanyakan adalah sinetron untuk remaja dan tidak boleh dintonton oleh anak dibawah umur, sehingga anak dibawah umur tersebut berpakaian dan berbicara dengan cara yang tidak pantas. Setiap episode ditujukan untuk orang dewasa, maka hal ini akan berdampak pada cara berpandang mereka. Alangkah asiknya tinggal dirumah besar dan mengendarai mobil mewah yang bisa dibawa kemanapun pergi dan bahkan bisa dibawa ke sekolah. Biasanya tayangan seperti ini hanya menampilkan sisi nikmatnya saja tanpa menampilkan upaya dalam meraih kemewahan tersebut. Mereka secara tidak langsung

[3] Diky Wiriyanto Bahari, Ratnamulyani, Kusumadinata *Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak* e Jurnal Ilmu Komunikasi 3, no. 1 (2017): h. 2

[4]. Ibid, hal 7.

diajarkan bahwa hidup itu selalu baik dan segala sesuatu yang kita inginkan selalu ada, meski kenyataannya tidak

Remaja pada saat ini cenderung mengikuti mode kehidupan yang ditayangkan disinetron televisi. Gambaran gaya kehidupan remaja disinetron yang hidup bersenang-senang karena adanya fasilitas dari orang tua, menggunakan pakaian yang harganya mahal, potongan rambut yang selalu berganti, dan dicat dengan berbagai warna telah memikat penonton remaja untuk mengikuti mode atau yang digunakan oleh pemain sinetron. Masalah ini tentunya memiliki dampak negative terhadap perkembangan remaja.

Melihat beberapa fakta saat ini, bahwa sebagian remaja yang suka menonton sinteron menjadi kecanduan televisi dan akhirnya malas melakukan aktivitas apapun selain berada didepan televisi. Sebagian orang memilih menghabiskan jam didepan televisi dibandingkan mengerjakan kegiatan yang lain seperti belajar dan sebagainya.

Ini bukan penelitian pertama mengenai pengaruh menonton sinetron tingkah laku anak, namun hal ini telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Hasnawati yaitu sinetron Putih Abu-Abu berpengaruh negatif terhadap perilaku anak yaitu perilaku bullying yang disajikan dalam sinetron tersebut.[5]

[5] Hasnawati, Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-abu terhadap perilaku anak di kelurahan Sidodamai Samarinda studi pada adengan aksi bullying dalam sinetron Putih Abuabu di SCTV. e Jurnal Ilmu Komunikasi 1, no. 2 (2013): h. 130

Beberapa fenomena yang sering terlihat adalah gaya rambut, make up, aksesoris, dan busana yang dipopulerkan oleh karakter karakter dalam sinetron remaja. Misalnya, tren penggunaan jaket kulit, celana jeans robek, sepatu sneakers keren, atau gaya rambut tertentu yang diadopsi oleh tokoh-tokoh dalam sinetron. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media, termasuk sinetron remaja, memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya dan tren fashion. Anak remaja sering kali tertarik untuk meniru gaya diperlihatkan oleh karakter favorit mereka dalam sinetron. Dan juga peningkatan popularitas atau penjualan pakaian yang mirip dengan yang dikenakan oleh karakter sinetron remaja, perubahan tren fashion local yang mencerminkan gaya yang diperlihatkan dalam sinetron, dan observasi langsung yang dapat dilihat saat peneliti bertemu beberapa siswa di salah satu mall yang berada di Padang tentang bagaimana mereka meniru gaya yang mereka lihat dalam tontonan sinetron.

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru dan orang tua siswa bahwa perilaku anak cenderung kurang baik contohnya seperti berpakaian yang tidak menutup aurat dan tidak sesuai umur mereka ketika berada diluar lingkungan rumah dan sekolah. Dan juga data siswa yang menonton sinetron remaja diperoleh oleh peneliti langsung saat melakukan observasi di sekolah bersangkutan. Data yang diambil yaitu dari seluruh kelas 9 di SMP Negeri 4 Padang, dengan cara menyebarkan link google form dan mengisi serial sinetron apa saja yang mereka tonton atau mereka sukai.

Dari fenomena tersebut mendorong penulis untuk mengangkat judul penelitian "**Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Cara Berpakaian Remaja Di SMP Negeri 4 Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah terkait pengaruh sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja mencakup beberapa aspek antara lain:

1. Sinetron sering menampilkan karakter dengan gaya berpakaian yang mewah dan tidak realistis bagi remaja.
2. Beberapa sinetron mungkin menampilkan pakaian yang kurang pantas atau terlalu terbuka yang dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang batasan-batasan dalam berpakaian terutama bagi muslim dan muslimah.
3. Remaja bisa merasa perlu untuk menyesuaikan penampilan mereka agar sesuai dengan yang ditampilkan dalam sinetreon, mengubah identitas mereka tanpa mempertimbangkan nilai-nilai pribadi atau budaya mereka.

C. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas tentang latar belakang masalah maka peneliti membataskan diri dalam membahas pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan menonton sinetron remaja peserta didik di SMP Negeri 4 Padang?
2. Bagaimana cara berpakaian remaja di SMP Negeri 4 Padang?

3. Bagaimanakah pengaruh menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian peserta didik di SMP Negeri 4 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui bagaimana kegiatan menonton sinetron remaja di SMP Negeri 4 Padang.
2. Mengetahui bagaimana cara berpakaian diluar sekolah peserta didik di SMP Negeri 4 Padang.
3. Mengetahui pengaruh menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian peserta didik di SMP Negeri 4 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik sehingga dapat berperan penting dalam dunia pendidikan terutama masyarakat kampus yang membaca hasil penelitian ini dan suatu saat nanti dapat diadakan pengkajian ulang untuk mengembangkan teori yang ditemukan, memberi kritik atau bantahan sekalipun.
2. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menghindari diri dari dampak buruk tayangan sinetron remaja utamanya dalam cara berpakaian siswa, yang lebih khusus lagi para guru atau pendidik agar

lebih menanamkan kepada siswa tata cara berpakaian yang diatur dalam syariat Islam.

4. Agar menjadi acuan bagi guru dan orang tua untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap anak dalam menonton televisi supaya tidak berdampak buruk terhadap gaya berpakaian anak dalam sehari-hari.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami judul proposal ini, penulis akan menjelaskan beberapa pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul berikut ini:

Pengaruh : Suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada. Pengaruh merupakan penyebab sesuatu terjadi atau dapat mengubah sesuatu kebentuk yang kita inginkan.

Sinetron Remaja : Sinetron remaja adalah acara televisi berupa drama serial yang menampilkan cerita-cerita yang ditujukan untuk penonton remaja. Sinetron ini biasanya berfokus pada kehidupan sehari-hari remaja, termasuk kisah cinta, persahabatan, konflik keluarga, dan masalah lain yang sering terjadi pada masa remaja. Tayangan ini sering kali

menggambarkan kehidupan remaja dalam lingkungan sekolah atau komunitas remaja. Sinetron remaja juga dapat bertujuan untuk memberikan pesan moral kepada penonton remaja.

Cara Berpakaian : Cara berpakaian adalah cara untuk mengekspresikan diri, mencerminkan kepribadian, dan memenuhi kebutuhan fungsional meliputi pemilihan pakaian yang yang sesuai dengan situasi, cuaca, dan budaya.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Berisi tentang Pendahuluan Yang Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

BAB II Berisi landasan teoritis yang membahas mengenai pengertian dan tayangan sinetron remaja, penjelasan cara berpakaian menurut islam serta pengaruh menonton tayangan sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja.

BAB III Berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Berisi hasil penelitian, yang terdiri dari analisis data deskripsi, uji persyaratan analisis (uji normalitas,uji linearitas, uji hipotesis,) dan pembahasan.

BAB V Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menonton Sinetron Remaja

1. Pengertian Menonton

Menonton yaitu suatu kegiatan menggunakan mata untuk melihat (memperhatikan) sesuatu. Sebagai salah satu aspek perhatian, menonton berupaya mengumpulkan informasi baik dari televisi maupun hal lainnya.

Menonton merupakan suatu tindakan yang menyenangkan yang tidak lepas dari mendorong setiap individu untuk menikmati apa yang dilihat oleh mata. Atau dengan kata lain menonton adalah kesadaran atau persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang berhubungan dengan dorongan yng ada dalam diri individu agar seseorang memusatkan perhatiannya terhadap apa yang disajikan atau ditayangkan degan senang hati serta dengan perasaan puas sehingga penonton dapat menikmati apa yang ditayangkan oleh televisi tersebut.[6]

Media yang paling banyak dipakai untuk menonton serial atau film ada beberapa, yaitu salah satunya adalah televisi. Menonton televisi melibatkan interaksi antar penonton dengan program televisi, serta berlangsung dalam ruang dan waktu dengan latar sosial budaya tertentu. Di awal kemunculan, televise masih merupakan barang mewah yang tidak dapat dikonsumsi sembarang orang. Oleh karena

[6] Wahyuni Sri (2018). *Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik*. Jurnal Al-Mau'izhah, Volume 1, Nomor 1, Hal 80

itu, tidak aneh jika pada awal kemunculannya, orang-orang Indonesia masih sering menonton televisi secara berkelompok/beramai-ramai, baik itu dirumah salah seorang warga yang memiliki televisi maupun ditempat-tempat umum seperti dibalai desa atau kantor kecamatan.

2. Sinetron Remaja

Sinetron adalah nama serial drama yang diproduksi di Indonesia dan disiarkan oleh televisi Indonesia. Dalam bahasa Inggris sinetron disebut *soap opera* (opera sabun), sedangkan didalam bahasa Spanyol sinetron disebut telenovela. Menurut Teguh Karya, salah satu sutradara paling terkenal di Indonesia, istilah yang banyak digunakan di Indonesia ini diciptakan oleh Soemarjono, salah satu pendiri dan mantan dosen di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron biasanya bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari dan seringkali menmapilkan konflik yang berkepanjangan.

Menurut Veven dari Batirahmah (1997), sinetron menggabungkan “sinema” yang berarti gambar hidup, dan “elektonik” yang berarti ilmu yang menerapkan gerak pertikel pembawa muatan dalam ruang hampa. Yang dimaksud dengan peralatan elektronik disini bukan kaset, yang proses perekamannya berdasarkan aturan elektronik. Peralatan elektronik dalam sinetron mengacu pada media yaitu televisI atau siaran televisi. Televisi atau siaran televisi adalah media elektronik bukan siaran radio. Sinetron merupakan salah satu

media komunikasi yang efektif karena lebih mudah dipahami dibandingkan media lainnya.[7]

Berkat kemajuan teknologi, sinetron kini tidak hanya bisa dinikmati di televisi saja, namun juga bisa diakses melalui smartphone yang terkoneksi dengan internet. Di smartphone anda bisa mengakses banyak sinetron yang ditayangkan di channel tv, misalnya melalui aplikasi youtube.

Tema acara sinetron sebenarnya cukup luas. Namun calon penulis dan penulis pemula sering kali memunculkan ide topic dan salah memahami cara memproses ide berdasarkan penelitian. Kebanyakan sinetron di Indonesia berkisah tentang cinta atau balas dendam antara seorang pria dan seorang wanita, yang berujung pada adegan kekerasan. Ada banyak topic yang harus ditangani, dan jika pengamatan kita cukup tajam, kita dapat menemukan kejadian menarik.

Sinetron merupakan media komunikasi yang efektif karena lebih mudah dipahami dibandingkan media lainnya. Sinetron menjangkau khalayak luas, dan mengandalkan media visual dan system audio. Dengan demikian, acara televise dapat dengan mudah menjadi contoh aksi masyarakat, khususnya bagi pelajar. Padahal, selain sebagai media hiburan, salah satu fungsi media massa televisi adalah memberikan nasehat edukasi kepada penikmatnya. Salah

[7] Ibid, hal 84.

satunya sinetron yang paling digemari oleh anak-anak sekolahan yaitu sinetron remaja. Adapun sinetron remaja yang sekarang banyak digemari oleh para remaja antara lain Magic 5, DJS (Dari Jendela SMP), Melukis Senja, Gadis Titisan Jawara, dan lain sebagainya.

Sinetron remaja adalah bentuk program televise yang secara khusus dirancang untuk menarik perhatian dan menangkap cerita yang relevan dengan kehidupan remaja. Dengan episode yang biasanya berdurasi singkat, seringkali berkisar antara 30 menit hingga satu jam, sinetron remaja menawarkan pengalaman tontonan yang sesuai dengan kecepatan dan preferensi permirsa muda. Seiring perkembangan teknologi dan popularitas platfrorm digital, sinetron remaja juga dapat dinikmati secara daring melalui berbagai saluran streaming.[8]

Alur cerita sinetron remaja seringkali berfokus pada tema cinta, pertemanan, pertumbuhan diri, dan tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh remaja. Karakter karakternya mencerminkan ragam latar belakang dan pengalaman remaja, menciptakan keterkaitan dengan penonton sambil menjelajahi dinamika hubungan sosial, keluarga, dan percintaan. Penonton sering kali dapat mengidentifikasi diri mereka dalam karakter-karakter ini, menghadirkan rasa kedekatan dan keterlibatan emosional. Dengan menyajikan cerita yang

[8] Widuhung Selfi Maria (2019). *Sinetron Remaja Indonesia (Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua Tentang Sinetron Remaja Dan Pubertas Dini Pada Anak SD)*. Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Volume 19, Nomor 2, Hal 180

mencerminkan nilai-nilai dan dilema remaja, sinetron remaja dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral. Selain itu, popularitasnya dapat membentuk trend an gaya hidup dikalangan remaja mulai dari cara berpakaian hingga bahasa yang digunakan.[9]

Kehadiran sinetron remaja tidak hanya memengaruhi dunia hiburan, tetapi juga membentuk persepsi dan pandangan remaja terhadap dunia disekitar mereka. Sebagai media yang dapat mencerminkan dan membentuk budaya populer, sinetron remaja menjadi bagian integral dari kehidupan remaja modern, menciptakan pengalaman hiburan yang bersifat mendalam dan bermakna.

3. Indikator Menonton Sinetron Remaja

Ada beberapa indikator terkait menonton sinetron remaja yaitu sebagai berikut.

1. Frekuensi Menonton

   Maksudnya adalah seberapa sering siswa seseorang tersebut menonton sinetron remaja. Beberapa orang mungkin menonton sinetron remaja secara teratur, bahkan setiap hari, sebagai bagian ritiitas hiburan mereka. Hal inidipengaruhi oleh minat pribadi, ketertarikan pada cerita dan karakter sinetron tertentu, atau bahkan pengaruh teman sebaya.

2. Tindakan

[9] Ibid, hal 183

Yaitu mencakup berbagai aspek seperti motif menonton, interaksi sosial,dan pemenuhan kebutuhan hiburan. Terlepas darialasan individu, tindakan ini melibatkan proses psikologis yang kompleks dan dapat mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap berbagai isu dan nilai.

3. Daya Tarik

   Daya tarik seseorang terhadap sinetron remaja, ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya relevansi dengan pengalaman pribadi, karakter yang memikat, keberagaman genre, keterlibatan actor atau aktris favorit, dan sebagainya.

4. Isi Pesan

   Isi pesan atau moral yang dapat diambil dari seseorang dalam menonton sinetron remaja, baik itu berupa positif maupun yang negatif.

B. Cara Berpakaian

1. Pakaian

Pakaian berasal dari kata ‘pakai‘ yang ditambah dengan akhiran ‚an‘. Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan. Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata pakaian

bersinonim dengan kata busana. Namun kata pakaian mempunyai konotasi lebih umum daripada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.[10]

Pakaian adalah seluruh yang melekat pada tubuh manusia dan dijadikan sebagai perhiasan demi untuk memperindah dan melindungi tubuh dari pengaruh luar baik dingin maupun panas atau pengaruh alam lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pakaian adalah sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia dan berfungsi untuk dapat melindungi dan menutupi dirinya dari pengaruh luar, apakah itu dingin atau panas pengaruh-pengaruh lainnya.

Secara umum dapat diketahui bahwa pakaian adalah sebagai pembungkus atau pelindung badan manusia. Disamping itu, harus pula diakui bahwa mode pakaian silih berganti. Kemungkinan mode yang ada sekarang, tidak lama akan menjadi mode yang tidak disenangi lagi.[11]

Pakaian yang bermacam corak dan bentuknya, tentunya diwarnai oleh kebudayaan atau lingkungan masing-masing. Pergantian mode busana merupakan sesuatu yang unik, selalu dikejar-kejarwaktu,

[10] Sukardi, dkk. *Analisa Mengenai Pemilihan Gaya Berpakaian Menggunakan Metode Observasi*. Jurnal Ikhraith-Humaniora. Vol. 7 No. 2 (2023). Hal 150-155

[11] Muhktar Mustika. *Tata Cara Berpakaian Dapat Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak*. Vol. 8, No. 2 (2022). Hal 212

pada suatu saat dibuang jauh-jauh dan dilain saat dapat diterima. Ini disebabkan karena faktor bentuk dan mode semata.[12]

Perubahan bentuk dan mode, sangat erat hubungannya dengan kedinamisan suatu masyarkat,dan bagi seseorang anak merasa ketinggalan jika tidak mengikuti perkembangan bentuk dan mode busana. Bahkan dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya kelak.

Pakaian adalah suatu kebutuhan yang mutlak dan merupakan cerminan jiwa dan wataknya, karena cara berbusana seseorang dapat diketahui gejala jiwanya. Berpakaian yang tepat dan pantas mempengaruhi jasmani dan rokhani bagi seorang anak, utamanya pengaruh kejiwaan dalam perkembangannya. Anak yang memakai pakaian yang kurang memenuhi syarat akan mengakibatkan si anak merasa rendah diri dan akhirnya akan minder dan menjauhi teman-temannya.[13]

Fungsi utama dari pakaian menurut Sucherman adalah:

a. Lebih meningkatkan martabat manusia, sehingga ia tidak sama dengan binatang, jadi bila ada manusia yang tidak senang berbusana di tempat umum (keramaian), maka pada dasarnya sama saja dengan binatang.
b. Memperindah tubuh dari pandangan orang lain, sehingga dengan demikian manusia tersebur merasa senang dalam kehidupannya.

[12] Ibid, hal 213
[13] Ibid, hal 213.

c. Menjadi alat pelindung bagi diri manusia, baik dari pengaruh alam maupun dari terhadap manusia lainnya.[14]

2. Cara Berpakaian

a. Cara Berpakaian Menurut Al-Qur'an

Konsep tentang pakaian dalam islam menjadi salah satu tema penting yang tidak dapat diremehkan. Hal ini dikarenakan konsep pakaian berangkat dari ajaran islam itu sendiri. Mengingat secara historis, kajian pakaian dalam Islam tercatat dalam Al-Qur'an. Historis pakaian dimulai ketika nabi Adam dan Siti Hawa terjerumus rayuan setan untk memakan buah khuldi. Peristiwa itu kemudian mejadikan keduanya terbuka auratnya dan mebutuhkan pakaian untuk menutupinya. Kebutuhan terhadap pakaian ini kemudain berlanjut sampai saat ini. Demikian dan disisi lain sebagai ajaran agama. Kedua sisi ini dalam Islam saling terkait tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.[15]

Konsep berpakaian dalam Islam itu sendiri secara umum dapat didekati dari dua aspek yakni akhlak dan fiqh. Kajian pakaian dari aspek akhlak dikembangkan dari tema akhlak kepada sesame manusia. Akhlak kepada sesame merupakan bagian ajaran Islam dengan berprinsip pada upaya menghormati dan mnenghargai orang lain.

---

[14] Murtopo Bahrun Ali. *Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam*. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol. 1, No. 2 (2017). Hal 242

[15] Ibid, hal 244.

Berpakaian yang sopan dan baik merupakan bagian dari upaya menghormati dan menghargai orang lain. Sedagkan kajian pakaian dari aspek fiqh menekankan pada upaya menutup aurat. Mengingat dalam ajaran islam terdapat batasan aurat yang harus ditutupi bagi muslim maupun muslimah. Artinya setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh pahala ketika dapat berpakaian sesuai tuntunan syariat dan sebaliknya akan mendapat dosa kalau melanggarnya. Singkatnya pakaian yang dikenakan seorang muslim maupun muslimah merupakan ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Dengan demikian makan pendekatan Akhlak dan Fiqh mengkaji pakaian biasa dilakukan dalam Islam dan memiliki keduudkan yang sama penting.[16]

Busana islam, begitu sering disebut saat in. oleh sebagian perancang busana Indonesia disebut dengan busana seni kontemporer. Dalam kolom konsultasi syari'ah online, ada beberapa syarat wajib yang dipenuhi dalam berbusana. Syarat-syarat tersebut adalah menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan, tidak tembus pandang, tidak ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak menyerupai pakaian khas milik orang kafir atau pakaian orang fasik. Berikut penjelasannya yang

[16] Ibid, hal 245

dikutip dari buku Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah fil Kitabi wa Sunnah (Syaikh Al Albanny)[17] adalah:

1. Menutup aurat dan menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan syariat. Aurat lelaki menurut ahli hukum ialah dari pusat hingga ke lutut. Aurat wanita ialah seluruh anggota badan, kecuali wajah, telapak tangan dan telapak kaki. Rasulullah Saw bersabda yang artinya : "Paha itu adalah aurat" (HR.Bukhari). Terdapat dalam surat An Nur ayat 31 yang berbunyi:

   وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ

   Artinya: katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) Nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka".

2. Tidak tembus pandang dan tidak ketat. Pakaian yang tembus pandang dan ketat tidak memenuhi syarat menutup aurat. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya: "Dua golongan ahli

[17] Titik Rahmawati, dkk. *Etika Berpakaian Dalam Islam*. Jurnal Inspirasi. Vol. 3, No. 1 (2019). Hal 56

neraka yang belum pernah aku lihat ialah, satu golongan memegang cemeti seperti ekor lembu yang digunakan untuk memukul manusia dan satu golongan lagi wanita yang memakai pakain tapi telanjang dan meliuk-liukkan badan juga kepalanya seperti bonggol unta yang tunduk. Mereka tidak masuk syurga dan tidak dapat mecium baunya walaupun bau syurga itu dapat dicium dari jarak jauh" (HR.Muslim).[18] Hal ini dikuatkan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 33 yang berbunyi:

وَقَرْنَ فِيْ بُيُوْتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti ornag-orang jahiliyah" berhias diri seperti orang-orang jahiliyah disini artinya bertabarruj. Tabarruj adalah perilaku wanita yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki.

3. Wanita tidak menyerupai laki-laki dan laki-laki tidak menyerupai perempuan. Maksudnya pakaian yang khusus untuk lelaki tidak boleh dipakai wanita, begitu juga sebaliknya. Rasulullah saw mengingatkan hal ini dengan tegas dalam sabdanya: Allah mengutuk wanita yang meniru

[18] Ibid, hal 57.

pakaian dan sikap lelaki, dan lelaki yang meniru pakaian dan sikap perempuan" (HR, Bukhari dan Muslim). Dalam hadist lain Nabi Saw. juga bersabda: "Allah melaknat lelaki berpakaian wanita dan wanita berpakaian lelaki". (HR. Abu Daud dan Al-Hakim.

4. Menutup tubuh bagian atas dengan tudung kepala, contohnya seperti tudung yang seharusnya dipakai sesuai kehendak syarak yaitu untuk menutupi kepala dan rambut, tengkuk atau leher dan juga dada. Allah berfirman:

   يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰىٓ اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

   Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbbanya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (Al-Ahzab:59)

5. Tidak menyerupai pakaian khas orang kafir atau orang fasik. Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin (laki-laki maupun perempuan) tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah,

ikut merayakan hari raya, dan berpakaian khas mereka.[19] Dalilnya adalah firman Allah surat Al-Hadid ayat 16:

اَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللّٰهِ وَمَا نَزَلَ مِنَالْحَقِّۙ وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمالْاَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْۗ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ

Artinya: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.[20]

6. Memilih warna sesuai, contohnya warna-warna lembut termasuk putih karena warna-wana seperti itu kelihatan bersih dan sangat disenangi serta sering menjadi pilihan Rasulullah Saw.
7. Laki-laki dilarang memakai emas dan sutera. Ini termasuk salah satu etika berpakaian dalam Islam.bentuk perhiaan seperti ini umumnya dikaitkan dengan wanita, namun hari ini banyak antara laki-laki cenderung untuk berhias seperti

[19] Ansharullah. *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol. 17, No. 1 (2019). Hal 67

[20] Ibid, hal 68.

> wanita sehingga ada yang emmakai anting, cincin dan gelang emas. Semua ini bertentangan dengan hukum Islam. Rasulullah Saw bersabda: “Haram kaum lelaki memakai sutera dan emas dan dihlalkan (memakainya) kepada wanita”. Dalam hadist lain Rasulullah saw bersabda: “Janganlah kamu memakai sutera, sesungguhnya orang yang memakainya didunia tidak dapat memakainya diakhirat”. (HR. Muttafaqun ‘alaih).[21]

Bagi wanita muslimah, keberadaannya akan mempengaruhi akhlak berpakaiannya. Pada kondisi ini penampilan wanita dibedakan antara tempat khusus dan tempat umum. Misalnya didalam rumah sendiri seseorang wanita boleh membuka jilbabnya kecuali jika ada tamu laki-laki non muhrim. Khusus untuk wanita menopause diperbolehkan Alah untuk melpaskan jilbbanya hanya saja tetap diperintahkan untuk tidak bertabarruj, sehingga diperbolehkan baginya menggunakan baju panjang selapis/tidak rangkap model apa saja selama tidak menampakkan keindahan tubuhnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adab berpakaian dalam islam antara lain yaitu:

1. Pakaian harus menutup aurat.

[21] Ibid, hal 69

2. Pakaian harus bersih dan rapi. Wanita harus menggunakan pakain yang menutupi anggota tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.
3. Laki-laki muslim haram hukumnya menggunakan sutra dan emas.
4. Dalam Islam tidak diperbolehkan lelaki memakai pakaian wanita dan sebaliknya.
5. Dalam ajaran Islam, hukumnya sunnah memakai pakain diawali dengan bagian kanan.
6. Tidak diperkenankan memakai pakaian yang mewah atau berlebihan (tabbarruj).
7. Pakaian tidak ketat atau menampakkan bentuk tubuh atau aurat.
8. Tidak menimbulkan riya' dan ujub.

b. Cara Berpakaian Remaja Zaman Sekarang

Motivasi seseorang dalam berpakaian sangat berbeda-beda ada yang berpakaian meingukti mode, penampilan, menampakkan status, kekayaan dan kesombongan. Bagi generasi muda peran yang sangat utama dalam menghadapi globalisasi budaya yang kemungkinan dapat menjurus kepada kejahatan-kejahatan sosial yang berdampak negative dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kekuatan globalisasi budaya tidak diimbangi dengan pembinaan cara berpikir baik dan bersikap

benar sesuai islam, maka generasi peralihan dari masa remaja ke masa dewasa mudah terpengaruh kea rah dampak negativ.[22]

Semakin ke sini cara berpakaian masyarakat terlihat begitu modis. Perpaduan pakaian dari ujung rambut hingga ujung kaki begitu menarik perhatian. masyarakat pun juga memberikan nama akan pakaian dan gaya yang mereka kenakan. Perkembangan penamaan pada cara berpakaian dan jenis pakaian yang digunakan, khususnya di kalangan milenial mulai begitu banyak serta akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sudah dapat dilihat secara tidak langsung, kita paham bahwa penamaan pakaian masa kini lebih banyak menggunakan istilah Bahasa Inggris yang mana datang dari luar negeri. Semua diakibatkan oleh semakin banyaknya penggunaan internet yang mana dapat menjangkau ke seluruh dunia. [23]

Pakaian merupakan barang yang penting atau primer bagi masyarakat. Perkembangan budaya gaya berpakaian dari masa lalu hingga masa kini semakin pesat sehingga pasti memiliki perbedaan dan persamaan. Jenis pakaian yang digunakan juga kurang lebih sama dan pasti memiliki perbedaan bentuk dan cara memakainya. Seperti perbedaan gaya dan jenis pakaian pada tahun 2000 hingga 2020 (2 dekade) dengan tahun 2021. Masyarakat pada masa lalu hingga sekarang pasti mengikuti tren berpakaian dimasanya. Namun tak

[22] Sari Atika, dkk. *Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian Dan Jenis Pakaian Pada Kalangan Milenial Di Indonesia*: Kajian Liguistik Antropologi. Jurnal Sapala. Vol. 9, No. 2 (2022). Hal 86

[23] Ibid , hal 90.

sedikit yang menggunakan atau memodifikasi gaya berpakaian di masa lalu agar terlihat lebih trendy saat digunakan pada masa sekarang. Penamaan jenis dan gaya berpakaian pun juga ikut berkembang mengikuti masanya. Penamaan tersebut makin bervariasi dari waktu ke waktu.[24]

Berbeda dengan masa sebelumnya, sekarang masyarakat jarang membedakan pengguna pakaian karena banyaknya pakaian yang dapat digunakan oleh dua gender yakni laki-laki dan perempuan atau yang disebut dengan unisex. Setelah melihat kedua tabel di atas banyak masyarakat yang mulai menyebutkan jenis pakaian menurut pembuatnya dan tak jarang yang disebutkan ialah dari brand-brand besar luar negeri. Lalu disusul oleh motif pada pakaian yang mana juga makin berkembang menjadi lebih banyak daripada masa lalu.

3. Indikator Cara Berpakaian

Adapun indikator terkait cara seseorang berpakaian adalh sebagi berikut:

1. Gaya Pribadi

   Cara remaja memilih pakaian sering mencerminkan kepribadian mereka. Misalnya, gaya kasual, formal, atau eksentrik sesuai dengan preferensi individu.

[24] Prakarti Vicia Dwi. *Pengaruh Budaya Populer Terhadap Tayangan Televisi Dan Media Digital Di Indonesia*. Jurnal Film, Television, Anda New Media. Vol. 01, No. 01 (2023). Hal 60

2. Tren Mode

   Remaja sering mengikuti tren mode terkini. Mereka dapat terinspirasi oleh selebriti, media sosial, dan juga aktris yang mereka sukai di sinetron yang mereka tonton.

3. Inspirasi Mode Pakaian dari Sinetron

   Inspirasi ini dapat mencakup gaya berpakaian karakter, tren fashion yang dtampilkan, serta pengaruh desain busana yang mungkin diadopsi oleh penonton. Pemilihan warna, gaya rambut, dan aksesoris juga dapat menjadi faktor inspirasi dalam menciptakan tampilan yang terinspirasi dari sinetron.

4. Berpakaian Mengikuti Aktor Favorit Yang Berperan di Sinetron Remaja.

   Remaja mungkin tertarik mengikuti penampilan fashion actor tersebut karena menganggapnya keren, trendi, atau mencerminkan kepribadian yang diidolakan.

C. Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Cara Berpakaian Remaja

Era modern sekarang ini terdapat banyak kemajuan di dalam bidang komunikasi dan IPTEK di mana dapat mempengaruhi setiap orang yang menggunakannya. Pengaruh yang terjadi bisa menjadi dampak yang positif yang dapat membantu dalam proses kehidupan dalam semua aspek kehidupan, juga memiliki dampak yang negatif jika pemakainya salah dalam menyikapi atau menanggapi suatu media yang digunakannya atau

bisa merugikan diri sendiri. Untuk itu perlu adanya sikap yang selektif supaya dampak dalam media yang digunakan menjadi keuntungan bagi diri sendiri dan juga untuk orang lain.[25]

Media yang banyak digunakan oleh banyak orang dan hampir di setiap rumah memilikinya adalah adalah televisi. Televisi adalah media informasi yang digunakan untuk memperoleh informasi secara audio-visual. Ada banyak hal yang dapat diperoleh dari menonton televisi dan semua orang dapat dengan mudah menggunakannya. Dengan adanya televisi akan sangat mudah untuk mendapatkan informasi dari belahan dunia. Bahkan media televisi sudah sangat beragam dari yang nasional hingga lokal, tetapi hal ini juga dapat menimbulkan hal-hal yang menjadi dampak negatif bagi yang menggunakannya. Karena semua pusat informasi ada di televisi dan tidak menjadi halangan untuk setiap orang yang menggunakannya, salah satunya adalah anak.

Adapun teori yang mendukung yaitu teori yang dikemukakan oleh George Gerbner pada tahun 1970, yang mengatakan bahwa paparan jangka panjang terhadap media massa, terutama televise, dapat membentuk pandangan dunia seseorang dengan persepsi mereka tentang realita. Teori ini berpendapat bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang didepan layar, semakin besar kemungkinan mereka akan menerima pandangan yang disajikan oleh media. Media massa seperti sinetron

[25] Sari Atika, dkk. *Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian Dan Jenis Pakaian Pada Kalangan Milenial Di Indonesia*: Kajian Liguistik Antropologi. Jurnal Sapala. Vol. 9, No. 2 (2022). Hal 86

remaja ini dapat mempengaruhi persepsi dan sikap seseorang terhadap realita. Dalam konteks sinetron remaja, tampilan karakter dan gaya berpakaian yang ditampilkan dapat memberikan contoh atau standar yang dianggap ideal oleh pemirsa muda atau remaja. Ini bisa berdampak pada cara mereka memilih dan menyesuaikan pakaian mereka sehari-hari, terutama jika mereka mengidolakan karakter atau artis yang memerankannya.

Program tayangan di TV Indonesia paling banyak adalah sinetron yang banyak ditonton oleh anak-anak. Sinetron adalah film, pertunjukan sandiwara, sinetron-sinema sama dengan TV-play, dengan teledrama, sama dengan sandiwara di televisi, sama dengan film televisi, sama dengan lakon televisi. Persamaannya sama-sama ditayangkan di media audio visual yang bernama televisi. Menurut Guntarto(2012), sinetron telah menjadi bagian dari wacana publik dalam ruang sosial masyarakat. Pada bulan Maret 2014, sebanyak 35% dari sinetron yang ditayangkan di televisi adalah sinetron yang bertemakan dewasa. Salah satunya penayangan yang paling digemari oleh remaja jaman sekarang adalah sinetron remaja yang banyak menayangakn tentang kehidupan remaja.[26]

Siaran sinetron di televisi saat ini dirasakan telah memberikan pengaruh terhadap anak karena kemampuan menciptakan kesan dan persepsi bahwa suatu muatan dalam layar kaya menjadi lebih nyata dari

[26] Ibid, hal 88.

realitasnya sehingga ingin mencoba apa yang dilihat dari televisi itu dalam rangka aktualisasi diri di lingkungannya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam rangka melakukan pengawasan dalam menonton tayangan sinetron di televisi.

Tayangan sinetron remaja merupakan suatu tayangan audio visual yang dapat kita lihat ditayangan televisi maupun menggunakan smarphone dengan teknologi internet. Melalui tekniologi internet mereka dapat mudah mengakses tayangan tersebut tanpa harus menunggunya tayang ditelevisi. Tayangan sinetron remaja ini fokus pemasarannya yaitu remaja, karena memuat kisah tentang remaja yang sedang masa pertumbuhan.[27]

Televisi punya pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat terutama dalam pergaulan, gaya komunikasi dan cara penampilan Dari acara sinetron, reality show, dan kartun, sekitar 60-70 persen orang tua melaporkan bahwa anak –anak mereka menirukan kebiasaan dan perilaku idola mereka di televisi, seperti ucapan, perilaku, dan gaya idola mereka. Yang menyedihkan kebanyakan yang ditiru itu bukanlah hal yang positif tetapi yang negative.[28]

Misalnya sinetron yang mempertontonkan siswa SMP yang pergi ke sekolah dengan mobil mewah, banyak ditiru para pelajar saat ini

[27] Risti Dita (2019). *Pengaruh Sinetron Terhadap Perilaku Anak di Dalam Kehidupan Sehari-hari. Jurnal of Primary Education*, Volume 3, Nomor 2, Hal 40

[28] Ibid, hal 41

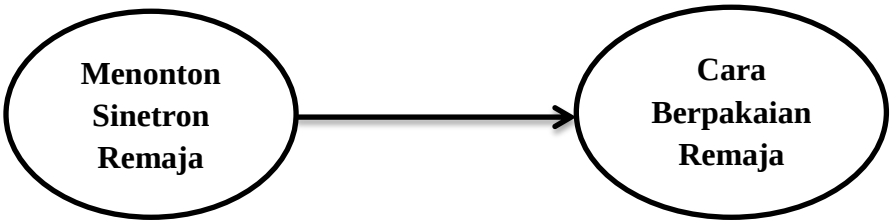
dengan membawa mobil ke sekolah. Begitu juga dengan cara berpakaian para pelajar perempuan dalam sinetron, mulai ditiru para remaja saat ini. Fenomena lain yang meniru sinetron adalah westernisasi (aksi kebarat-baratan) seperti bahasa, kuliner dan pakaian yang saat ini jadi trend di kalangan remaja. Hal ini bisa disaksikan di mall-mall, bagaimana anak-anak remaja berdandan bagaikan artis sinetron. Bahkan sebagai akibat kegemaran remaja mengunjungi mall-mall di pusat perbelanjaan harus sampai membolos sekolah, sehingga tidak jarang remaja yang masih siswa SMP/SMA terjaring razia disiplin yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat. Fenomena semacam ini dirasakan sangat getir bagi semua pihak, khususnya; orangtua, pendidik, ulama, tokoh agama dan masyarakat dan pihak pemerintah sendiri.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan judul yang diteliti serta acuan dari teori kultivasi. Maka peneliti akan memberikan gambaran mengenai kerangka berpikir penelitian.Gambaran tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kerangka Berfikir



Keterangan:

X : Menonton Sinetron Remaja

Y : Cara Berpakaian Remaja

⟶ :Menonton Sinetron Remaja mempunyai pengaruh terhadap cara berpakaian remaja

E. Penelitian Relevan

Hasil Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uji Batirahmah 2017, pengaruh sinetron anak jalanan terhadap perilaku siswa SMKN 1 Sarudu. Persamaan antara penelitian relevan tersebut yaitu mengkaji variable bebas yang sama mengenai sinetron remaja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Niko Hantoro 2020, Pengaruh menonton sinetron terhadap perilaku anak di Desa Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. Persamaan antara penelitian ini yaitu mengkaji variabel bebas yang sama mengenai tayangan sinetron remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fhira Nurfitrizki Utami 2023, Pengaruh menonton sinetron remaja terhadap perilaku peserta didik di SMA Handayani Sungguminasa. Persamaan antara penelitian ini yaitu mengkaji variabel bebas yang sama mengenai sinetron remaja.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, hypo: dibawah dan thesis: pendirian. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah dimana yang masih bersifat praduga atau dugaan karena perlu dibuktikan kebenarannya.[29]

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton tayangan sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang siginifikan antara menonton tayangan sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang.

[29] Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing,2015), h. 56

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstrktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Jenis penelitian yang dipakai yaitu korelasi. Korelasi adalah studi yang membahas tentang derajat hunungan antar variabel. Peneliti hanya mencari pengaruh antara veriabel X yaitu menonton sinteron remaja dengan variabel Y, yaitu cara berapakaian remaja. Penelitian ini mengarah pada studi korelasi yang sejajar dengan teknik angket.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMPN 4 Padang jl. Pulau Karam No.82, Kp. Pd., Kec. Padang Barat., Kota Padang, Sumatra Barat. Adapun yang menjadi penulis mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian adalah karena lokasi ini menemukan permasalahan yang perlu diangkat dan dipecahkan, juga lokasi mudah dijangkau untuk melakukan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangt penting, karena ia merupakan sumber informasi. populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek

dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dapat berupa guru, siswa, kurikulum, fasilitas, Lembaga sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman hutan, jenis padi, kegiatan marketing, hasil produksi dan sebagainya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga dapat organisasi, binatang, hasil karya manusia dan benda-benda alam yang lain.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas IX SMPN 4 Padang yang menonton sinetron remaja.

Tabel 3.1

Populasi Kelas VII, VIII, IX SMPN 4 Padang

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	IX.1	19
	IX.2	25
	IX.3	19
	IX.4	17
	IX.5	17
	IX.6	18
	Jumlah	115

Sumber: Guru PAI Kelas IX SMPN 4 Padang

2. Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Menurut Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah bagian kecil yang terdapat dalam populasi yang dianggap mewakili populasi mengenai penelitian yang dilakukan. Apabila jumlah responden, kurang dari 100, maka sampelnya semua dari jumlah populasi. Apabila jumlh populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampelnya 10%-15% atau 20%-25%.[30]

Untuk menentukn jumlah sampel dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut: jika ukuran populasi diatas 1.000 maka sampel sekitar 10% sudah cukup besar, tetapi jika ukuran populasinya sekitar 100, maka sampel paling sedikit 30% dan kalau ukuran populasinya 30 maka sampelnya harus 100%.[31] Teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah *simple random sampling*, teknik ini memilih sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan srata yang ada didalam populasi tersebut. Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah 115, maka akan diambil sampel 30%. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 orang, 18 diambil dari kelas IX.4, dan 17 diambil dari kelas IX.6.

[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hal 107

[31] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 143

Pengambilan sampel secara acak ini dilakukan dengan mencabut nomor pada setiap kelas.

TABEL 3.2

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	IX.4	17	17
2	IX.6	18	18
	Jumlah	35	35

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan seorang peneliti. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh enelitiuntuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Jadi, variable yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Variable terbagi menjadi dua yakni:

1. Variabel bebas

Variabel bebas (independent variable) adalah variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel variabel terikat. Variabel bebas sering disebut juga dengan variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya (pengaruhnya) dengan variabel lain. Variable bebas dalam penelitian ini adalah menonton sinetron remaja sebagai variable X.

2. Variable Terikat

Variabel terikat (dependent variable) adalah variabel respon atau output. Variabel terikat atau dependen atau disebut variabel output, kriteria, konsekuen, adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Dalam eksperimen-eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasikan/dimainkan oleh pembuat eksperimen. Penelitian ini variable bebasnya adalah cara berpakaian remaja sebagai variable Y.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dengan cara menyebar kuisioner atau angket. Angket merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada sejumlah individu dan individu tersebut diminta memberikan jawaban secara tertulis pula. Tujuan penggunaan angket adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujua pengungkapan data dan mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Dalam hal ini peneliti menggnakan angket tertutup. Angket tertutup adalah adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√).

Langkah-langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut:

1. Menyusun bentuk pertanyaan atau pernyataan yang akan digunakan dalam angket.
2. Merumuskan item-item pertanyaan dan alternative jawaban yang akan digunakan.
3. Menentukan teknik dan skala penilaian.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk skala likert. Skala likert merupakan pembobotan untuk setiap jawaban dari pertanyaan yang dijawab oleh responden dengan bobot score.

Tabel 3.3

Rentang Skala Likert

KATEGORI	SKOR
Selalu (S)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (J)	2
Tidak Pernah (TP)	1

Sumber: Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, 2008.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya alat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian sangat diperlukan manakala jenis data yang akan digunakan adalah data primer, oleh karenanya pada penelitian yang menggunakan data sekunder tidak diperlukan instrumen penelitian. Dengan adanya instrument memudahkan penulis dalam mengumpulkan dan mengukur data yang akan diolah.

1. Validitas

Validitas data merupakan sejauh mana ketepatan sebuah instrumen penelitian dalam mengukur sebuah variabel laten. Dengan kata lain validitas instrumen adalah sejauh mana ketepatan variabel manifes dalam mengukur variabel laten. Analisa terhadap butir-butir pernyataan penelitian memanfaatkan teknik analisa product momen correlation dengan memperhatikan korelasi antar skor butir dan skor total. Adapun rumus product momen correlaition yang digunakan adalah:

$$r_{xy}=\frac{N\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2-(\sum X)^2][N\sum X^2-(\sum X)^2]}}$$

Ket:

r_{xy} = Koefisien Validitas

N = Banyaknya Subjek

X = Jumlah Pengamatan Variable x

Y = Jumlah Pengamatan Variabel y.[32]

Setelah diperoleh harga rxy selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai apabila :

jika r hitung lebih besar dari pada r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrument dikatakan valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka instrument dikatakan tidak valid. Dengan demikian item yang dinyatakan valid dapat digunakan dan item yang tidak valid tidak dapat digunakan sebagai instrument penelitian karena tidak memenuhi syarat.

Penulis melakukan uji coba instrument kepada 25 responden, yaitu penulid melakukan uji coba di SMPN 4 Padang setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS 25.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan SPSS 25, dengan jumlah pernyataan 14 butir untuk varaibel menonton sinetron remaja dan 14 butir untuk variabel cara berpakaian remaja. Dari 14 butir pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sudah mencakup seluruh indikator menonton sinetron remaja dan 14 butir pernyataan cara berpakaian remaja juga dinyatakan valid. Hasil perhitungan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bnandung: Alfabeta,2018, hal 26

TABEL 3.4

Uji Validitas Variabel X

Item	Nilai Person Correlation (r hitung)	Nilai r tabel (N=25)	Keterangan
P1	0,483	0,3809	Valid
P2	0,518	0,3809	Valid
P3	0,450	0,3809	Valid
P4	0,442	0,3809	Valid
P5	0,620	0,3809	Valid
P6	0,394	0,3809	Valid
P7	0,508	0,3809	Valid
P8	0,395	0,3809	Valid
P9	0,393	0,3809	Valid
P10	0,414	0,3809	Valid
P11	0,648	0,3809	Valid
P12	0,457	0,3809	Valid
P13	0,494	0,3809	Valid
P14	0,490	0,3809	Valid

TABEL 3.5

Uji Validitas Variabel Y

Item	Nilai Person Correlation (r hitung)	Nilai r tabel (N=25)	Keterangan
P1	0,430	0,3809	Valid
P2	0,444	0,3809	Valid
P3	0,483	0,3809	Valid
P4	0,462	0,3809	Valid
P5	0,531	0,3809	Valid
P6	0,413	0,3809	Valid
P7	0,445	0,3809	Valid
P8	0,418	0,3809	Valid
P9	0,432	0,3809	Valid
P10	0,437	0,3809	Valid

P11	0,464	0,3809	Valid
P12	0,423	0,3809	Valid
P13	0,498	0,3809	Valid
P14	0,415	0,3809	Valid

2. Reabilitas

Reliabilitas berasal dari terjemahan dari kata reliability yang mempunyai asal kata rely dan ability. Bila digabungkan, kedua kata tersebut akan mengerucut kepada pemahaman tentang kemampuan alat ukur untuk dapat dipercaya dan menjadi sandaran pengambilan keputusan. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat menghasilkan data penelitian yang konsisten, karena dengan konsisten lah sebuah data dapat dipercaya kebenarannya. Jadi sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel jika menghasilkan data yang sama kendati digunakan dalam waktu yang berbeda asalkan karakteristik dari subjek adalah sama.

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS. Setelah diuji reliabilitas menggunakan SPSS, akan ditemukan reliable atau tidaknya sebuah instrument yang digunakan dalam sebuah pennelitian dengan kriteria sebagai berikut:

Apabila angka *Cronbach Alpha* > 0,60 maka butir isntrumen dikatakan reliabel dan apabila angka *Cronbach Alpha* < 0,60 maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel.

Berikut adalah hasil dari pengujian reliabilitas menggunakan SPSS 25:

1) Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Menonton Sinetron Remaja (X)

Tabel 3.6

Reliabilitas X

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	25	100.0

Tabel uji reliabilitas variabel X memberikan informasi tentang sejumlah responden (N) yang dianalisis dalam program SPSS yaitu N sebanyak 25 siswa. Karena ridak ada data yang kosong maka jumlah valid adalah 100%.

Tabel 3.7

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.734	14

Berdasarkan tabel diatas diketahui ada N of item (banyaknya butir pernyataan kusioner ada 14 butir dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,734. Karena nilai *Cronbach Alpha* 0,734>0,6 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa 14 butir pernyataan menonton

sinetron remaja dinayatakan reliabel atau konsisten sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

2) Hasil Uji Coba Reliabilitas Cara Berpakaian Remaja (Y)

Tabel 3.8

Reliabilitas (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	25	100.0

Tabel uji reliabilitas variabel Y memberikan informasi sejumlah responden (N) yang dianalisis dalam program spss yaitu N sebanyak 25 siswa. Karena tidak ada data yang kosong maka jumlah valid adalah 100%.

Tabel 3.9

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.692	14

Dari tabel diatas diketahui N of item berjumlah 14 pernyataan dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,692, karena nilai *Cronbach Alpha* 0,692>0,6, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas diatas, dapat disimpulkan bahwa 14 butir

pernyataan cara berpakaian remaja adalah reliabel atau konsisten sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengkaji lebih jauh hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut sugiono, teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan data statistik. Terdapat dua statistic dekskriptif dan statistik inferesial.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan ataupun menggambrakan data yang telah terkumpul. Analisis data pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai menonton sinetron remaja dan akhlak siswa di SMPN 4 Padang.

a. Menghitung rata-rata mean dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Ket:

M : rata-rata hitung

X : Jumlah Skor

N : Banyak Subjek

b. Menghitung standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f\,(xi - x^2)}{n - 1}}$$

SD : Standar Deviasi

Fi : frekuensi untuk X

Xi : tanda kelas interval X

X : rata-rata

n : jumlah sampel

2. Analisis Inferesial

Analisis inferensial merupakan statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian menonton sinetron remaja terhadap ahklak peserta didik. Karena penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel (Y). Adapun lagkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

1) Uji normalitas digunakan untuk mengatahui apakah data yang didapat merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal kolmogorov-smirnov.[33] Dengan menggunakan nilai signifikan 5%, Sig (2-tailed) di atas nilai signifikan 5% artinya variabel residual berdistribusi normal. Adapun langkah pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogrof-Smirnov adalah sebagai berikut:

a. Buka file SPSS dengn nama: data latihan normalitas

[33] V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Kota Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.52

b. Lihat pada variabel view
c. Selanjutnya lihat/aktifkan data view
d. Klik Analyze Descriptive Eksplore, dan masukkan variabel menonton sinetron remaja dalam kotak dependent list.
e. Kemudian klik both pada bagian display tercetak dibagian bawah
f. Biarkan kotak statistic sesuai default SPSS
g. Selanjutnya aktifkan/ kotak plot, sehingga muncul tampilan
h. Lihat pola buxplosrs kemudian aktifkan/klik faktor level together
i. Lihat pada bagian descriptive, kemudian aktifkan histogram
j. Aktifkan/klik normality plot with test
k. Klik *Continue*
l. Klik ok dan lihat hasil outpu SPSS
m. Kemudian simpan file output SPSS
n. Output Normalitas

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada (P>0,05) dan apabila nilai signifikan lebih kecil dari pada (P<0,05) maka data dikatakan tidak normal.

2) Uji Linearitas untuk melihat spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. Dengan uji ini akan diperoleh informasi model emperis sebaiknyalinier, kuadrat, atau kubik.[34] Apakah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier maka korelasi yang dihasilkan dengan menggunakan SPSS memakai test for linearity

[34] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.139

dengan taraf signifikan 0,05. Duan variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi lebih dari 0,05. Jika dilihat dari F Tabel, maka ketentuannya adalah: jika nilai F hitung < F tabel maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent, dan jika sebaliknya F hitung > F tabel maka tidak ada hubungan yang linear antar dua variabel. Adapun langkah-langkah uji linearitas menggunkan SPSS sebagai berikut:

a. Buka file SPSS dengan nama : data latihan linearitas
b. Lihat pada variabel view
c. Aktifkan data view
d. Klik *analyze* lalu *compre means dan proportions* lalu klik *means*, maka akan muncul tampila means.
e. Selanjutnya untuk uji linearitas, maka kedua variabel dipindahkan sesuai variabelnya.
f. Selanjutnya pada bagia options, klik test for linearity lalu continue.
g. Terakhir klik OK
h. Lihat hasil SPSS nya
i. Kemudian simpan file dengan nama uji linearitas

3) Koefisien Korelasi (Uji Hipotesis). Uji korelasi person bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berdata rasio

ataupun data kuantitatif yaitu data yang berisi angka sesungguhnya.[35] Koefisien korelasi person digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya pengaruh tayangan sinetron remaja (X) terhadap cara berpakaian siswa (Y). Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan Tabel 3.10

Tabel 3.10

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1, 000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiono Metode Penelitian Administrasi (2008)

Cara menghitung menggunakan Korelasi Product Momen menggunakan SPSS sebagai berikut:

a. Buka file SPSS dengan nama uji Hipotesis
b. Lihat pada variabel view
c. Aktifkan data view
d. Klik *analyze* lalu *correlate* lalu klik *bivariate*, maka akan muncul tampilan bivariate correlations.

[35] Ibid hal.139

e. Selanjutnya untuk uji korelasi, maka semua variabel dipindahkan ke variabel.

f. Selanjutnya centang bagian pearson, lalu klik OK

g. Kemudian lihat hasil SPSS nya

h. Keudian simpan file output dengan nama uji hipotesis

   Kriteria pengambilan keputusan:

   1) Bila nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

   2) Bila nilai signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Deskripsi

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliri membuat instrument penelitian. Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner atau angket menonton sinetron remaja yang terdiri dari 14 butir pernyataan dan cara berpakaian remaja yang terdiri dari 14 pernyataan.

Data penelitian tentang Menonton Sinetron Remaja dan Cara Berpakaian Remaja ini dikumpulkan melalui angket dari menonton sinetron remaja dengan sampel 35 orang. Instrument penilaiannya terdiri dari 5 indikator penilaian, dan diberi skor penilaian mulai dari Selalu (S) diberi nilai 5, Sering (SR) dengan nilai 4, Kadang-kadang (KD) dengan nilai 3, Jarang (J) dengan nilai 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan nilai 1.

Pengukuran statistic deskriptiv variabel ini dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (mean), range, nilai maksimum (Max), nilai terendah (Min), standar deviasi, varians, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai.

Berikut hasil uji statistic deskriptiv data penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS 25:

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Menonton Sinetron Remaja	35	19	47	66	2112	60.34	5.099	25.997
Cara Berpakaian Remaja	35	18	48	66	2070	59.14	4.924	24.244
Valid N (listwise)	35							

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel Menonton Sinetron Remaja (X), dari data diatas dapat diketahui bahwa dari 35 orang responden di dapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 60,34, range 19, nilai minimum 47, nilai maksimum 66, standar deviasi 5,099, varians 25,997, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai yaitu 2112.
2. Variabel Cara Berpakaian Remaja (Y). dari data diatas dapat diketahui bahwa dari 35 orang responden di dapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 59,14, range 18, nilai minimum 48, nilai maksimum 66, standar deviasi 4,924, varians 24,244, dan jumlah keseluruhan (sum) nilai yaitu 2070.

B. Uji Pesyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas kolmogrof smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk megetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tdiak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribus normal. Cara membacanya:

H0: Populasi berdistribus normal

Ha: Tidak berdistribus normal

Adapun dasar pengambilan keputusan jika nilai sig lebih besar 0,05 pada (P>0,05), maka distribusi data dikatakan normal dan jika nilai sig lebih kecil dari 0,05 pada (P<0,05) maka distribusi data tidak normal

Tabel 4.2

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.91745368
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.081
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 (0,200>0,05) maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogrov smirnov diatas, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam mode regresi sudah terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel X dan Y mempunyai hubungan yang linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas dihitung dengan menggunakan abntuan SPSS 25. Jika nilai sig. deviation from linearity > 0,05 maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Jika nilai sig. deviation from linearity < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antar kedua variabel.

Tabel 4.3

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cara Berpakaian Remaja * Menonton Sinetron Remaja	Between Groups	(Combined)	305.069	12	25.422	1.077	.423
		Linearity	2.120	1	2.120	.090	.767
		Deviation from Linearity	302.949	11	27.541	1.167	.362
	Within Groups		519.217	22	23.601		
	Total		824.286	34			

ada tabel diat

as dapat dilihat nilai Sig Deviation from linearity adalah 0,362. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan Y karena 0,362>0,05.

3. Uji Hipotesis (Uji Korelasional)

Analisis uji hipotesis bertujuan untuk megetahui apakah hipotesis penelitian yang telah disusun dapat diterima atau tidak. Uji hipotesis pada penelitian ini analisis regresi linear sederhana.

Tabel 4.4

Variables Entered/Removed[a]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Menonton Sinetron Remaja[b]	.	Enter

a. Dependent Variable: Cara Berpakaian Remaja

b. All requested variables entered.

Tabel diatas menjelaskan tentang variabel serta metode yang digunakan. Dalam hal ini yang dimasukkan adalah variabel menonton sinetron remaja sebagai varaibel independen dan cara berpakaian remaja sebagai variabel dependen.

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui persentasi besarnya pengaruh varaibel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dirumuskan : R2= Adjusted R Square X 100%.

Tabel 4.5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606[a]	.367	.348	1.942

a. Predictors: (Constant), Menonton Sinetron Remaja

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan R yaitu sebesar 0,606 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,367 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 36,7% dan 63,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

b. Uji Korelasional

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara menonton sinetron remaja (variabel X) dengan cara berpakaian remaja (variabel Y). Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS 25. Stelah koefisien korelasi diketahui, kemudian menarik kesimpulan yang dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan tabel nilai r product moment pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung > r tabel maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak.

Tabel 4.6

Uji Hipotesis

Correlations

		Menonton Sinetron Remaja	Cara Berpakaian Remaja
Menonton Sinetron Remaja	Pearson Correlation	1	.606**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Cara Berpakaian Remaja	Pearson Correlation	.606**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

sarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai Pearson Correlation (r hitung) sebesar 0,606 Jika dibandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=35 dan derjata kebebasan n-2= 33 (35-2), maka terdapat hasil nilai r hitung > r tabel = 0,606>0,333 Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja. Dengan nilai sginifikansi yaitu 0.000<0.05. Nilai koefisien korelasi ini jika sesuai dengan nilai interpretasi korelasi maka tingkat hubungannya dikategorikan kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,600-0,799.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Padang pada bulan Mei sampai Juni 2024, penelitian ini bertujuan untuk mengetahi seberapa besar

pengaruh antara menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 PADANG.

Setelah melakukan beberapa pengujian umum yang didahului oleh uji normalitas hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,200>0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogrov-smirnov* diatas, hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal kemudian dilakukan uji linearitas diperoleh nilai Deviation from linerity sig. nya adalah 0,362 >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Menonton sinetron remaja (X) dengan variabel cara berpakaian remaja(Y).

Hasil uji hipotesis penelitian berdasarkan hasil perhitungan output menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai *Pearson Correlation* (rhitung) sebesar 0,606. Jika dibandingkan nilai rhitung dengan nilai rtabel, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=35 dan derajat kebebasan n-2=33 (35-2), maka terdapat hasil nilai rhitung > rtabel = 0,606 > 0,333. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara menonton sinetron remaja dan cara berpakaian remaja. Dengan nilai signifikansi yaitu 0.000 < 0.05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini jika sesuai dengan nilai

interpretasi korelasi, maka tingkat hubungannya dikategorikan kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799. Dengan ketentuan tersebut, maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori yang di perkenalkan oleh Profesor george Gerbner. Dimana dalam teori ini mengemukakan bahwa media televisi sebagai alat utama bagi para penonton televisi sumber wadah belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Ini berarti melalui kontak mata pemirsa dengan televisi, mereka belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai sosial, serta adat dan kebudayaannya. Sehingga televisi dari waktu kewaktu secara halus memupuk persepsi penonton tentang realitas kehidupan. Salah satu asumsi teori kultivasi adalah semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial.

Tayangan sinetron selama ini tampaknya telah dianggap sebagai mata acara primadona televisi. Namun anggapan demikan tidak terlalu benar dan tepat, sebab banyak acara yang ditayangkan di televisi itu tidak sesuai dengan moral bagi kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan remaja yang cenderung mudah terpengaruh. Sinteron remaja memiliki pengaruh positif dan negatif. Akan tetapi, apabila peserta didik mengikuti perilaku tayangan negatif maka akan sangat berbahaya baik dari segi fisik

maupun psikis peserta didik. Peserta didik menonton sinetron remaja pada awalnya karena tayangan sinetron yang ditujukan sangat menarik dan jadwal tayangnya pada siang,sore, dan malam hari sehingga menjadi pilihan tontonan utama yang berdampak bagi perilaku peserta didik.

Mengacu pada teori Kultivasi berasumsi bahwa semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi, semakin kuat pula kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sering menonton sinetron remaja, akan tetapi mereka dapat membedakan antara perilaku positif dan perilaku negatif yang patut mereka contoh dari menonton sinetron remaja di stasiun televisi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Batirahmah yang memperoleh hasil bahwa Sinetron Anak Jalanan memiliki pengaruh terhadap perilaku Siswa SMKN 1 Sarudu. Ini dapat dilihat dari hasil uji t bahwa taraf signifikan lebih kecil dari 5% yakni 0,000 < 0,05.3 Dimana perilaku siswa setelahmenonton sinetron Anak Jalanan menunjukkan positif. Pada variabel perilaku (Y) terdapat aspek gaya berpakaian yang diuji oleh peneliti.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fhira Nurfitrizki Utami yang memperoleh hasil bahwa menonton sinetron remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku peserta didik di SMA Handayani Sungguminasa, yang diperoleh dari hasil perhitungan t-hitung didapatkan hasil analisis t-hitung sebesar 15,553 sedangkan nilai t-tabel

sebesar2,002 yang dapat diartikan bahwa t-hitung > t-tabel yaitu 15,553 > 2,002.

Dari data survei yang peneliti kumpulkan sinetron yang paling banyak digemari oleh 35 responden tersebut yaitu MAGIC 5, sinetron ini menceritakan dari kisah cinta, persahabatan, keluarga yang sedang dialami seorang remaja. Gaya berpakaian yang banyak ditampilkan yaitu pakaian yang sedang trend dikalangan anak muda. Pakaian yang sering digunakan aktor perempuan yaitu memakai jeans, dan lelaki memakai anting dan perhisan lainnya.

Dari 35 responden tersebut sebagian besar adalah beragama islam. Pakaian seorang muslim dan muslimah sudah diatur oleh Allah dalam alquran, sebagaimana yang telah peneliti jabarkan pada bab II. Dapat kita lihat bahwa pakaian yang ditampilkan pada sinetron sangat jauh dari ajaran agama, seperti remaja perempuan yang tidak memakai hijab, dan suka memakai celana jeans. Dalam islam bagi wanita tidak boleh berpakaian seperti laki" seperti memakai jeans karena itu mencetak bagian tubuh seorang wanita, begitu juga sebaliknya bagi laki" dalam islam tidak boleh memakai perhiasan seprti anting gelang dan sebagainya, sedangkan didalam sinetron remaja laki" cenderung bergaya bagai orang luat negri yang suka memakai anting agar kelihatan gagah.

Dari hasil tersebut, maka kita dapat terus melakukan upaya untuk mencegah terjadinya perilaku negatif yang diakibatkan pada sinetron televisi masa kini yang tidak mengenal lagi namanya etika dan kesopanan

dalam kehidupan. Melihat keaadaan tersebut agar pihak yang terkait berusaha untuk terus meningkatkan kewaspadaan dan kedisiplinan untuk lebih memperhatikan dan mengawasi anak-anak ataupun peserta didik dalam menonton sinetron remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian SMPN 4 Padang, dengan judul Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Cara Berpakaian remaja di SMPN 4 Padang. Menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja di SMPN 4 Padang. Objek penelitian yang diambil peneliti yaitu kelas IX di SMPN 4 Padang yang berjumlah 185 orang. Adapun dari hasil pendataan yang dilakukan peneliti terdapat 115 dari 185 siswa yang melakukan kegiatan menonton sinetron remaja. Dan yang akan diteliti yaitu 30% dari 115 orang, maka diperoleh sebanyak 35 orang yang akan dijadikan sampel penelitian.

Cara berpakaian yang dipakai oleh beberapa siswa sangat mencerminkan pakaian yang ditampilkan oleh karakter yang berada dalam sinetron remaja. Misalnya menggunakan tren penggunaan jeans, jaket kulit, celana jeans robek, sepatu sneakers, rok mini, dress atau gaun pendek, serta aksesoris mewah yang sering kali digunakan aktor sinetron. Ini terlihat ketika peneliti bertemu beberapa siswa di salah satu mall, bagaimana mereka meniru gaya yang sering dilihat saat menonton aktor favorit mereka di dalam sinetron.

Hasil uji hipotesis penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan output menggunakan SPSS 25 diperoleh nilai *Pearson Correlation*

(rhitung) sebesar 0,606. Jika dibandingkan nilai rhitung dengan nilai rtabel, dengan mengambil taraf signifikansi 5% (taraf kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N=35 dan derajat kebebasan n-2=33 (35-2), maka terdapat hasil nilai rhitung > rtabel =0,606>0,333. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara menonton sinetron remaja dan cara berbapakaian remaja. Dengan nilai signifikansi yaitu 0.000 < 0.05. Bentuk hubungan ini yaitu bersifat positif dan nilai koefisien korelasi ini jika sesuai dengan nilai interpretasi korelasi yang sudah di cantumkan pada BAB III, maka tingkat hubungannya dikategorikan kuat, yaitu berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799. Dengan ketentuan tersebut, maka Ha (Hipotesis Alternatif) diterima dan Ho (Hipotesis Nihil) ditolak yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara menonton sinetron remaja terhadap cara berpakain remaja di SMPN 4 PADANG.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Adapun saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik sebaiknya memilih sinetron remaja yang dapat meningkatkan unsur pendidikan.
2. Bagi sekolah, kepala sekolah hendaknya lebih sering membuat forum pelatihan tentang dampak menonton sinetron remaja agar dapat

meminimalisir terjadinya kejadian perubahan siswa yang disebabkan oleh menonton sinetron remaja.

3. Bagi orang tua lebih ketat memperhatikan dan mengawasi anak-anak dalam menonton sinetron remaja.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian pada menonton sinetron remaja terhadap cara berpakaian remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian Ilham, dkk (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan di PT Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. Jurnal Professional, Volume 6, Nomor 1, Hal 42-60

Alawiyah Syarifah, dkk. Adab Berpakaian Wanita Musimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. Jurnal Ilmu Islam. Vol. 4, No 2 (2020). Hal 218-228

Ansharullah. Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. Jurnal Syariah dan Hukum. Vol. 17, No. 1 (2019). Hal 65-86

Asri. Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayngan Sinetron Remaja Di Televisi dan Interaksi Peer Group Dengan Perilaku Hedonis Pada Remaja. (2013) Hal 1-10

Astuti Santi Indra (2010). Sinetron Remaja dan Penonton Belia: Riset Audiens terhadap Penonton Sinetron Remaja. Mimbar, Volume XXVI, Nomor 1, Hal 17-29

Athala Muhammad Aufar, dkk. Pengaruh Islam Dalam Cara Berpakaian Masyarkat Modern. Jurnal Islamic Education. Vol. 1, No. 4 (2023). Hal 270-279

Budiman Haris (2018). Dampak Penayangan Film Remaja Di Televisi Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Way Dadi Baru Sukarame Kota Bandar Lampung. Jurnal Kependidikan Islam Vol 8, No 1, Hal 82-98

Charles, dkk, (2023). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTS S Terpadu Guguak Randah. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Vol.2, No.1

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustka, 2005).

Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 143

Diahloka Carmia (2012). Pengaruh Sinetron Televisi Dan Film Terhadap Perkembangan Moral Remaja. Jurnal Reformasi, Volume 2, Nomor 1, Hal 23-29

Diky Wiriyanto Bahari, Ratnamulyani, Kusumadinata Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Anak e Jurnal Ilmu Komunikasi 3, no. 1 (2017): h. 2

Fhira Nurfitrizki Utami, 2023. Pengaruh Menonton Sinetron Remaja Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Handayani Sungguminasa. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar

Habibah Syarifah. Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam. Jurnal Pesona Dasar. Vol. 2, No. 3 (2014). Hal 65-78

Hasnawati, Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-abu terhadap perilaku anak di kelurahan Sidodamai Samarinda studi pada adengan aksi bullying dalam sinetron Putih Abuabu di SCTV. e Jurnal Ilmu Komunikasi 1, no. 2 (2013): h. 130

Januar, dkk (2023). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas XI Di MAN 1 Kota Bukittinggi. Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol.1, No.8

Junaidi (2018). Mengenal Teori Kultivasi Dalam Ilmu Komunikasi. Jurnal Simbolika, Volume 4, Nomor 1, Hal 42-51

Muhktar Mustika. Tata Cara Berpakaian Dapat Mempengaruhi Perkembangan Jiwa Anak. Vol. 8, No. 2 (2022). Hal 211-218

Muliana Yuli, dkk. Pengaruh Media Telekomunikasi Terhadap Gaya Berbusana Remaja Putri. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Vol. 4, No. 2 (2019). Hal 50-60

Murtopo Bahrun Ali. Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan. Vol. 1, No. 2 (2017). Hal 243-251

Nadiatul Jannah, dkk, (2021). Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Sikap Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran TIK Di MAN 1 Mandailing Natal. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol.1, No. 7

Prakarti Vicia Dwi. Pengaruh Budaya Populer Terhadap Tayangan Televisi Dan Media Digital Di Indonesia. Jurnal Film, Television, Anda New Media. Vol. 01, No. 01 (2023). Hal 58-66

Rafreadi. Representasi Identitas Remaja Perempuan Dalam Sinetron Remaja Indonesia. Jurnal Risalah. Vol. 26, No. 1. (2015). Hal 33-43

Risti Dita (2019). Pengaruh Sinetron Terhadap Perilaku Anak di Dalam Kehidupan Sehari-hari. Jurnal of Primary Education, Volume 3, Nomor 2, Hal 38-45

Saefudin H.A,dkk (2010). Cultivation Theory. Volume 8, Nomor 1, Hal 83-90

Sahir Syafrida Hasni (2021). Metodologi Penelitian. Jogjakarta: Kbm Indonesia.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing,2015),

Sari Atika, dkk. Perkembangan Penamaan Gaya Berpakaian Dan Jenis Pakaian Pada Kalangan Milenial Di Indonesia: Kajian Liguistik Antropologi. Jurnal Sapala. Vol. 9, No. 2 (2022). Hal 85-93

Septianie Astri Sisvi (2013). Pengaruh menonton tayangan sinetron love in paris terhadap perubahan perilaku remaja pada siswa SMPN 4 Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, No 4, Hal 54-60

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hal 107

Sukardi, dkk. Analisa Mengenai Pemilihan Gaya Berpakaian Menggunakan Metode Observasi. Jurnal Ikhraith-Humaniora. Vol. 7 No. 2 (2023). Hal 150-155

Titik Rahmawati, dkk. Etika Berpakaian Dalam Islam. Jurnal Inspirasi. Vol. 3, No. 1 (2019). Hal 55-80

Uji Batirahmah, 2017. Pengaruh Sinetron Anak Jalanan Terhadap Perilaku Siswa SMKN 1 Sarudu. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar

Wahyuni Sri (2018). Pengaruh Tayangan Sinetron Remaja Terhadap Karakter Peserta Didik. Jurnal Al-Mau'izhah, Volume 1, Nomor 1, Hal 77-87

Wardhana, Veven. Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012. hlm 12

Wedra Aprison, dkk, (2023). Pengaruh Metoda Information Serch Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Xi Man 2 Kota Payakumbuh. Soshumdik, Vol.2, No.3

Widianto Fendi Rahmat. Audience Adaptation Dalam Gaya Berpakaian. Jurnal Komunikasu Profetik. Vol. 08, No. 02 (2015). Hal 81-92

Widuhung Selfi Maria (2019). Sinetron Remaja Indonesia (Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua Tentang Sinetron Remaja Dan Pubertas Dini Pada Anak SD). Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, Volume 19, Nomor 2, Hal 179-187

Zamzami Ahmad, (2018). Televisi dan Prilaku Anak Remaja. Yogyakarta: Sulur Pustaka.